

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT MITRA DAN NON MITRA DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN PASANGKAYU KABUPATEN PASANGKAYU

A Comparative Analysis of The Income of Partner and Non-partner Oil Palm Farmers in Gunung Sari Village in Pasangkayu district in Pasangkayu Regency

I Komang Aryadi Wijaya¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Ihdiani Abu Bakar²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail: aryadi419@gmail.com, alilaapo73@gmail.com, ihdianiabubakar@gmail.com

Submit: 15 Mei 2024, Revised: 25 Juni 2024, Accepted: Juni 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i3.2190>

ABSTRACT

This study aimed to compare the income of partner and non-partner oil palm farmers in Gunung Sari Village, Pasangkayu District. The research respondents consisted of partner and non-partner farmers, selected using the proportional stratified random sampling method. The total population comprised 351 farmers, including 93 partner farmers (with 11 sampled) and 258 non-partner farmers (with 29 sampled). Data were analyzed using income analysis and comparative analysis techniques. The results indicate that the average income of partner oil palm farmers was IDR 34,615,087.10 per hectare per year, while the average income of non-partner farmers was IDR 30,051,704.54 per hectare per year. Comparative analysis using the t-test shows a statistically significant difference between the incomes of the two groups, with a t-count value of 2.18 exceeding the t-table value of 2.02 at the 5% significance level. This result leads to the rejection of H_0 and the acceptance of H_1 , confirming a significant income difference between partner and non-partner oil palm farmers. These findings highlight the economic advantage of partnership programs in oil palm farming.

Keywords : Income Comparison, Oil Palm Farm, Partner and Non-Partner Farmers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani yang bermitra dan non-mitra di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu. Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit mitra dan non mitra. Penentuan responden dipilih dengan metode *Proportional stratified random sampling*. Jumlah populasi 351 orang petani, yang terdiri atas 93 petani kelapa sawit mitra diambil sebanyak 11 sampel dan 258 petani kelapa sawit non-mitra di ambil sebanyak 29 sampel. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis komparatif. Hasil analisis menunjukkan pendapatan rata-rata usahatani kelapa sawit mitra sebesar Rp34.615.087,10 Ha/Thn dan usahatani non mitra sebesar Rp. 30.051.704,54 Ha/Thn. Hasil *t-hitung* memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara pendapatan petani mitra dan non mitra, yaitu nilai *t-hitung* 2,18 dengan α 5% *t-tabel* 2,02. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara pendapatan petani kelapa sawit sistem mitra dengan pendapatan petani kelapa sawit non mitra.

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Analisis Komparatif, Pendapatan Petani, Mitra, Non Mitra.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan penting dan strategis, dengan kontribusi cukup signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional (Samudera & Daryanto, 2012). Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri atas perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan negara, dan perkebunan rakyat. Kelapa sawit rakyat pada umumnya dikelola dengan model kemitraan dengan perusahaan besar swasta dan perkebunan negara (inti-plasma) (Laelani, 2011).

Indonesia merupakan produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia. Minyak sawit (CPO) Indonesia diklaim memiliki keunggulan komparatif diantara negara-negara penghasil CPO lain di dunia (Alatas, 2015). Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq.*) merupakan salah satu dari beberapa tanaman yang menghasilkan minyak untuk tujuan komersial. Indonesia menjadi produsen pertama didunia dengan produksi sebesar 34 juta ton dari total produksi dunia yang kurang lebih 62 juta ton dan ekspor sebanyak 25 juta ton dari total ekspor berbagai negara di dunia yang kurang lebih sebanyak 46 juta ton dengan total konsumsi domestik sebanyak 9,47 juta ton (USDA, 2017).

Perkebunan kelapa sawit berperan sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan menjadi salah satu sektor perekonomian menyerap banyak tenaga kerja (Siradjuddin, 2015). Umur ekonomis kelapa sawit yang cukup lama sejak mulai tanam sampai menghasilkan, sekitar 25 tahun menjadikan jangka waktu perolehan manfaat dari investasi di sektor ini menjadi salah satu pertimbangan yang ikut menentukan bagi kalangan dunia (Ari K, 2011)

Sulawesi Barat merupakan provinsi hasil pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan. Sejak dibentuk pada 5 oktober 2004 berdasarkan UU No. 25 Tahun 2004, memiliki iklim dan topologi tanah yang sesuai dengan syarat

tumbuh tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) dan menjadi salah satu penghasil kelapa sawit kedua terbesar dikawasan timur indonesia. Sehingga tanaman kelapa sawit sangat berpotensi dikembangkan atau diusahakan di Sulawesi Barat, khususnya di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu.

Desa Gunung Sari memiliki perkebunan kelapa sawit secara mitra dan non mitra. Petani non mitra merupakan petani kelapa sawit yang mandiri tanpa investasi maupun kerja sama dari perusahaan. Sedangkan petani plasma (mitra) merupakan petani kelapa sawit yang bermitra dengan perusahaan. Bentuk kemitraan yang dilakukan petani mitra dengan perusahaan, yaitu perusahaan membantu dan mengawasi perkebunan sawit petani agar dapat berproduksi dengan baik serta memberikan bantuan pupuk, obat-obatan, replanting (penanaman kembali) dan berbagai program unggulan kemitraan seperti bibit unggulan dan perbaikan jalan transportasi menuju perkebunan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat judul tentang Analisis Komparatif Pendapatan Petani Kelapa Sawit mitra dan non-mitra di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu. Penentuan di tentukan secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Gunung Sari merupakan sentra produksi kelapa sawit di Kecamatan Pasangkayu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2021. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu petani kelapa sawit dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder diperoleh dari internet, perpustakaan, serta literatur dari berbagai sumber terutama jurnal ilmiah dan

penelitian terdahulu terkait dengan analisis komparatif.

Metode Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Analisis Pendapatan. pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Persamaan tersebut dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

Biaya total dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Penerimaan dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp/Tahun)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Tahun)

Analisis Komparatif. Analisis komparatif yang digunakan adalah Uji-t (*Partial test*), untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Lamusa, 2004). Uji yang digunakan untuk membandingkan usahatani kelapa sawit mitra dengan usahatani kelapa sawit non-mitra, sesuai dengan tujuan penelitian, maka bentuk hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : Pendapatan petani kelapa sawit mitra

μ_2 : Pendapatan petani kelapa sawit non-mitra

H_0 : Tidak ada perbedaan pendapatan petani kelapa sawit mitra dan non-mitra

H_1 : Terdapat perbedaan pendapatan petani kelapa sawit mitra dan non-mitra

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel independen separated varians (ragam pisah) (Sugiyono, 2016) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

n_1 = Jumlah sampel petani kelapa sawit mitra

n_2 = Jumlah sampel petani kelapa sawit non mitra

\bar{x}_1 = Pendapatan rata-rata usahatani sawit mitra

\bar{x}_2 = Pendapatan rata-rata usahatani sawit non mitra

S_1^2 = Varians dari sampel petani kelapa sawit mitra

S_2^2 = Varians dari sampel petani kelapa sawit tidak non mitra

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti pendapatan petani kelapa sawit bermitra tidak berbeda nyata dengan petani kelapa sawit tidak bermitra.

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti pendapatan petani kelapa sawit bermitra berbeda nyata dengan petani kelapa sawit tidak bermitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik

merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap responden yang berhubungan dengan usahatani yang dikelolanya.

Umur. Rata-rata umur petani kelapa sawit yang menerapkan sistem mitra berusia 56-73 tahun, sementara petani kelapa sawit yang menerapkan sistem non mitra rata-rata berusia 36-56 tahun ini menunjukkan kisaran umur petani dalam usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2017).

Tingkat Pendidikan. Tingkat Pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya karena dapat mempengaruhi pola pikir petani serta daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang penguasaan Pendidikan akan semakin rasional. Sebagian besar petani tingkat Pendidikan SMP. Tingkat Pendidikan petani yang lebih tinggi cenderung lebih memiliki ide untuk melakukan inovasi dalam menjalankan usahatannya (Prasetya, 2019).

Jumlah Tanggungan Keluarga. Tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal serumah maupun tidak dengan petani atau siapa saja yang biaya hidup dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh petani sebagai kepala keluarga. Rata-rata tanggungan keluarga responden berkisar antara 2 sampai 4 orang. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap banyaknya pengeluaran dalam rumah tangga sehingga

dapat menjadi motivasi bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Awal, 2017)

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha, karena semakin lama ia berusahatani maka semakin banyak pengalaman yang ia peroleh sehingga dapat memperkecil kegagalan dalam berusahatani. Sebagian besar petani responden memiliki pengalaman berusahatani antara 6 sampai 10 tahun. Semakin berpengalaman petani dalam menjalankan usahatannya, maka petani semakin memahami tentang pengelolaan usahatani (Muchtar, dkk. 2014).

Pendapatan Usahatani. Selisih antara yang dikeluarkan penerimaan dengan semua biaya merupakan pendapatan (Soekartawi, 2017). Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Pendapatan merupakan pemasukan bagi responden petani kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan responden petani kelapa sawit sistem mitra lebih tinggi dibandingkan petani kelapa sawit sistem non mitra. Perbedaan produksi disebabkan oleh jumlah penggunaan herbisida, pupuk dan harga TBS. Rata-rata pendapatan responden petani kelapa sawit sistem mitra yaitu sebesar Rp. 34.615.087,10 Ha/Thn, dan rata-rata pendapatan responden petani kelapa sawit sistem non mitra yaitu Rp. 30.051.704,54 Ha/Thn.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Responden Petani Kelapa Sawit Mitra dengan Non Mitra di Desa Gunung Sari, 2020

No.	Uraian	Nilai Per Hektar	
		Mitra	Non Mitra
1	Penerimaan (Rp/Ha)	37.642.680	33.182.537
		Biaya Produksi	
	A. Biaya Tetap	110.621,9	107.464,82
	Pajak Lahan	20.100	20.294
	Penyusutan Alat	90.521,90	87.170,82
	B. Biaya Variabel	2.916.971	3.023.367,28
	Pupuk	2.139.120,00	2.093.117,65
	Herbisida	331.400	426.654,41
	Tenaga Kerja	446.451	503.595
2	Total Biaya (A+B)	3.027.592,90	3.130.832,23
3	Pendapatan (1-2) Rp	34.615.087,10	30.051.704,54

Pendapatan Petani Kelapa Sawit Mitra dan Non Mitra. Bahwa pendapatan petani kelapa sawit mitra lebih besar (Rp. 34.615.087,10 Ha/Thn) di bandingkan pendapatan petani kelapa sawit sistem non mitra (Rp. 30.051.704,54 Ha/Thn).

Pengujian hipotesis terhadap pendapatan petani kelapa sawit mitra dan non mitra di peroleh nilai t_{hitung} sebesar 2,18 dengan α 5% t_{tabel} 2,02 maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya pendapatan petani kelapa sawit sistem mitra berbeda nyata dengan pendapatan petani kelapa sawit non mitra di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muh. Yusuf Karnain, 2020) dimana hasil dari perbandingan pendapatan petani swadaya dan dan petani plasma di Desa Tamarunang diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani swadaya dengan petani plasma, pendapatan petani swadaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani plasma. Dimana petani plasma di desa tamarunang memiliki biaya pengeluaran yang cukup tinggi disebabkan oleh pembagian hasil dengan perusahaan. Sebaliknya petani swadaya mendapatkan penghasilan yang tinggi disebabkan tidak

adanya pembagian hasil oleh perusahaan. Analisis komparatif pendapatan petani swadaya dan petani plasma terdapat perbedaan yang sangat besar antara pendapatan petani swadaya dan petani plasma dimana pendapatan petani swadaya sebesar Rp. 25.322.748/Ha sedangkan pendapatan petani plasma sebesar Rp. 18.144.868/Ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang diuraikan pada bab IV maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Jumlah rata-rata pendapatan petani kelapa sawit sistem mitra lebih besar dibandingkan sistem non mitra, yaitu sebesar Rp. 34.615.087,10Ha/Thn, dan rata-rata pendapatan petani kelapa sawit sistem non mitra yaitu Rp. 30.051.704,54Ha/Thn. Hal ini disebabkan oleh jumlah produksi dan harga TBS yang berbeda dimana harga TBS mitra sebesar Rp.1.550/Kg dan untuk TBS non mitra hanya Rp. 1.407/Kg

Perbandingan pendapatan petani kelapa sawit sistem mitra dan petani non mitra di Desa Gunung Sari diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,18 dengan α 5% t_{tabel} 2,02. Artinya H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya

bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara pendapatan petani kelapa sawit mitra dengan petani kelapa sawit non mitra

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas sebaiknya petani kelapa sawit di Desa Gunung Sari masuk dalam kelompok mitra agar pendapatannya meningkat.

Penyuluhan dan pelatihan perlu dilakukan bagi petani kelapa sawit baik yang masuk kedalam petani kelapa sawit mitra maupun kelapa sawit non mitra. Tujuannya memberikan pemahaman baru bagi petani dan dapat memecahkan permasalahan yang sering dihadapi oleh petani dalam berusahatani.

Perusahaan, Pemerintah, Koperasi dan petugas PPL melakukan kerja sama dalam melakukan penyuluhan kepada petani kelapa sawit yang tersebar di beberapa Desa yang ada di Kecamatan Pasangkayu bahkan semua Desa yang ada di Pasangkayu khususnya untuk petani yang berusahatani kelapa sawit. Hal ini agar semua petani kelapa sawit mendapatkan informasi atau penyuluhan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, A. 2015. *Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia*. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research. Vol. 1 (2): 114-124.
- Ari Krisnohadi. 2011. *Analisis Pengembnagn Lahan Gambut Untuk Tanaman Kelapa Sawit Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Perkebunan & Lahan Tropika, Vol. 1 (1): 1-7.
- Awal, A. 2017. *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. Skripsi. UIN Alaudin Makassar.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Sulawesi Barat Dalam Angka 2017*. BPS Sulawesi Barat, Pasangkayu.
- Karnain, Muh. Yusuf. 2020. *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Antara Petani Swadaya dengan Petani Plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara*. E-J. Agrotekbis. Vol. 8 (3): 504-509. ISSN 2338-3011.
- Laelani, Asro. 2011. *Analisis Usahatani Kelapa Sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan*. ZIRAA'AH. Vol. 32 (3): 225-230. ISSN 14212-1468.
- Lamusa, Arifuddin. 2004. *Fakor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tomat (Suatu Kasus di Wilayah Kebun Kopi) Kecamatan Tawaili kabupaten Donggala*. J. Agribisnis. Vol. 5 (1): 35-42. ISSN 1412-3657
- Muchtar, K, Purnaningsih, N., dan Susanto, D. 2014. *Komunikasi Partisipasi Pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)*. Jurnal Komunikasi Pembangunan. Vol. 12 (2): 1-14.
- Prasetya, N. R. 2019. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sub sektor tanaman pangan didesa meteseh kecamatan boja kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Samudera, J., & Daryanto, H. K. 2012. *Daya Saing dan Strategi Pengembangan Minyak sawit di Indonesia*. Junal

- Manajemen & Agribisnis*. Vol. 9 (3): 194-201.
- _____. 2017. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siradjuddin, I. 2015. *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan. Vol. 5 (2): 7-14.
- Soekarwati. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2017. *Oilseeds: World Markets and Trade*. USA: USDA.